

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada fase ini individu mulai membentuk identitas diri, meningkatkan kemandirian, serta memperluas interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun, sedangkan *The Health Resources Services Administration Guidelines* membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11–14 tahun), remaja madya (15–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) (Sarwono, 2017). Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya berada pada tahap remaja awal, yaitu periode ketika individu masih berada dalam proses penyesuaian terhadap berbagai perubahan perkembangan sehingga cenderung lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam mengendalikan perilaku.

Pada masa remaja awal, individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar mampu berkembang secara optimal. Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengekspresikan perasaan secara tepat sesuai dengan norma yang berlaku. Apabila tugas perkembangan tersebut tidak tercapai secara optimal, remaja berpotensi mengalami berbagai permasalahan penyesuaian diri, salah satunya berupa munculnya perilaku agresivitas. Darwis dan Suhaeb (2021) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan emosi yang relatif belum stabil sehingga remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan lebih rentan terlibat dalam konflik maupun berbagai bentuk penyimpangan perilaku.

Agresivitas merupakan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Anderson dan Bushman (2018) mendefinisikan agresivitas sebagai setiap perilaku yang dilakukan dengan tujuan melukai individu lain

melalui tindakan fisik maupun verbal. Senada dengan pendapat tersebut, Myers (2010) menjelaskan bahwa agresivitas dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku, seperti menyerang, berkelahi, menghina, mengancam, maupun tindakan lain yang menimbulkan kerugian bagi orang lain. Dalam konteks kehidupan sekolah, agresivitas tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, intimidasi, perundungan (*bullying*), pengucilan sosial, hingga penyebaran rumor yang berdampak pada terganggunya hubungan sosial antar siswa.

Fenomena agresivitas pada remaja masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 menunjukkan terdapat 861 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk 87 kasus perundungan (*bullying*). Selain itu, hasil Survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja yang dimuat dalam Profil Anak Kota Bekasi Tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 62% anak laki-laki dan perempuan berusia 13–17 tahun pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa satu dari sebelas anak perempuan dan satu dari tujuh belas anak laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual, sedangkan kekerasan emosional dialami oleh sekitar tiga dari lima anak perempuan dan hampir separuh anak laki-laki (DP3A Kota Bekasi, 2025). Meskipun berbagai kebijakan perlindungan anak telah diterapkan selama beberapa dekade, tingginya angka kekerasan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan remaja masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian bersama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa agresivitas pada remaja bukan hanya menjadi permasalahan individu, tetapi juga merupakan persoalan yang berdampak terhadap kehidupan sosial dan proses pendidikan. Berbagai bentuk agresivitas, seperti perundungan, tawuran, intimidasi, maupun kekerasan verbal dapat mengganggu iklim belajar di sekolah, menurunkan kesejahteraan psikologis peserta didik, serta menghambat perkembangan sosial dan akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresivitas pada remaja agar dapat dirumuskan

strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif, khususnya pada siswa SMP yang sedang berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan.

Munculnya agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari karakteristik individu maupun lingkungan tempat remaja tumbuh dan berkembang. Faktor internal, seperti kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, dan karakteristik kepribadian, berinteraksi dengan faktor eksternal, seperti teman sebaya, lingkungan sekolah, media, serta keluarga. Di antara berbagai faktor tersebut, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk perilaku, nilai, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik. Pengalaman yang diperoleh anak melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku ketika berhadapan dengan berbagai situasi sosial (Putri & Siswati, 2017; Goleman, 2017).

Selama ini pembahasan mengenai pengasuhan anak lebih banyak menitikberatkan pada peran ibu, sedangkan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, pengasuhan yang optimal merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang memberikan kehangatan emosional, pendampingan, komunikasi, pengawasan, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut menjadi penting karena ayah memiliki karakteristik interaksi yang berbeda dengan ibu, sehingga mampu memberikan kontribusi yang khas terhadap perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak (Lubis, 2022).

Keterlibatan ayah merupakan bentuk partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak yang diwujudkan melalui interaksi langsung, ketersediaan waktu, pemberian dukungan emosional, pengawasan, serta tanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Kehadiran ayah yang hangat dan responsif membantu anak mengembangkan rasa aman, kemampuan mengelola emosi, serta keterampilan menyelesaikan masalah secara adaptif. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat menyebabkan anak kehilangan salah satu

sumber dukungan penting dalam proses perkembangan, sehingga lebih rentan mengalami berbagai permasalahan perilaku, termasuk perilaku agresivitas (Kemala et al, 2018; Septiani & Nasution, 2017).

Urgensi mengkaji keterlibatan ayah semakin relevan dengan kondisi keluarga di Indonesia saat ini. Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2025 yang dirilis oleh BKKBN menunjukkan bahwa sekitar 25,8% anak di Indonesia mengalami kondisi *fatherless*. Kondisi tersebut tidak selalu diartikan sebagai ketiadaan sosok ayah secara fisik, tetapi juga dapat menggambarkan minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan dan pengasuhan anak. Selain itu, budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat menyebabkan peran ayah lebih sering dipandang sebagai pencari nafkah, sedangkan tanggung jawab pengasuhan lebih banyak dibebankan kepada ibu. Akibatnya, kesempatan ayah untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan anak menjadi lebih terbatas (Khasanah & Fauziah, 2020; Fahmi et al., 2026).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki kaitan dengan perkembangan perilaku anak. Putri dan Siswati (2017) menemukan bahwa persepsi positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkaitan dengan rendahnya kecenderungan agresivitas pada siswa. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh keterlibatan ayah yang berkualitas cenderung memiliki kompetensi sosial yang lebih baik, kemampuan regulasi emosi yang lebih matang, serta lebih mudah membangun hubungan positif dengan teman sebaya (Pruett, 2000; Vergara-Lopez et al., 2022). Peran ayah tidak hanya sebatas pada pemenuhan nafkah secara materi, tetapi berkontribusi secara signifikan pada kesehatan mental serta penyesuaian sosial anak. Keterlibatan ayah yang rendah akan memunculkan adanya perasaan pengabaian emosional dari ayah (*Father wound*) yang secara signifikan berkorelasi dengan tingginya masalah eksternal termasuk kenakalan, perundungan (*bullying*) dan agresivitas terhadap teman sebaya (Yoon, et al, 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya berperan dalam perkembangan emosional anak, tetapi juga berpotensi menjadi faktor protektif yang menghambat munculnya perilaku agresivitas.

Berbagai penelitian telah mengkaji keterkaitan antara keterlibatan ayah dengan perkembangan psikologis maupun perilaku anak. Putri dan Siswati (2017) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas pada siswa SMA. Semakin positif persepsi anak terhadap keterlibatan ayah, maka semakin rendah kecenderungan agresivitas yang ditampilkan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang hangat dan responsif berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, kompetensi sosial yang lebih tinggi, serta penurunan berbagai bentuk perilaku bermasalah pada anak dan remaja. Selain itu, tingginya tuntutan peran ayah di ranah publik pada keluarga urban sering kali mereduksi kuantitas interaksi domestiknya, namun kualitas kehadiran ayah tetap menjadi prediktor utama dalam stabilitas emosi remaja. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Lubis, 2022; Kustanti & Nisa, 2022).

Meskipun demikian, penelitian mengenai keterlibatan ayah dan agresivitas di Indonesia masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih banyak menggunakan desain korelasional untuk melihat hubungan antar variabel, berfokus pada siswa SMA atau kelompok usia yang lebih luas, serta belum banyak dilakukan pada siswa SMP yang sedang berada pada fase remaja awal. Padahal, siswa SMP merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara cepat sehingga lebih rentan terhadap munculnya berbagai bentuk agresivitas. Selain itu, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh keterlibatan ayah terhadap agresivitas pada siswa SMP di wilayah Kecamatan Bekasi Selatan masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas kajian mengenai peran keterlibatan ayah dalam konteks perkembangan remaja awal di lingkungan sekolah.

Kecamatan Bekasi Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah dengan jumlah SMP Negeri yang cukup banyak serta memiliki karakteristik peserta didik yang beragam.

Keberagaman latar belakang keluarga dan lingkungan sosial di wilayah tersebut memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi siswa SMP di kawasan perkotaan. Selain itu, pemilihan lokasi juga didasarkan pada hasil wawancara bersama guru BK yang melihat bahwa setelah dianalisis lebih jauh kecenderungan agresivitas berkaitan dengan bagaimana latar belakang dan juga kondisi keluarga siswa. Kemudian berbagai fenomena kekerasan dan perundungan yang masih terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan pentingnya upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor protektif yang dapat menekan munculnya perilaku agresivitas pada remaja. Salah satu faktor yang diperkirakan berperan adalah keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan.

Berdasarkan uraian mengenai tingginya fenomena agresivitas pada remaja, pentingnya peran keluarga dalam pembentukan perilaku anak, karakteristik khas keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta masih terbatasnya penelitian yang menguji pengaruh keterlibatan ayah terhadap agresivitas pada siswa SMP di Kecamatan Bekasi Selatan, maka penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan ayah dan agresivitas siswa, sekaligus menganalisis pengaruh keterlibatan ayah terhadap agresivitas pada siswa SMP negeri dan di Kecamatan Bekasi Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, guru bimbingan dan konseling, sekolah, serta pihak terkait dalam merancang upaya pencegahan perilaku agresivitas melalui penguatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Agresivitas pada Siswa SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Selatan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap agresivitas siswa SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah diperlukan untuk efisiensi dan ketepatan tujuan dalam penelitian. Maka penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh keterlibatan ayah terhadap agresivitas pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Selatan

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh Keterlibatan ayah terhadap agresivitas siswa SMP Negeri di Kecamatan Bekasi Selatan?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai Ilmu Bimbingan dan Konseling, terutama dalam kajian mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku agresivitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai data dalam perencanaan, tindakan preventif dan konseling keluarga bagi penyelenggara layanan bimbingan dan konseling mengenai perilaku agresivitas keterlibatan ayah.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.